

# Taqriri

## Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

### Metodologi Penelitian Takhrij Hadis

Annisa Mawaddah<sup>1</sup>, Sardianto<sup>2</sup>, Rahman<sup>3</sup>

1. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia; amawaddah467@gmail.com
2. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia; sardiantoe318@gmail.com
3. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia; rahman@uin-suska.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : March 18, 2025  
Accepted : May 21, 2025

Revised : April 15, 2025  
Available online : June 24, 2025

**How to Cite:** Annisa Mawaddah, Sardianto, & Rahman. (2025). Research Methodology of Takhrij Hadith. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 85–103. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.10>

#### Research Methodology of Takhrij Hadith

**Abstract.** This study aims to answer the urgent need to assess the validity of the Prophet's hadith which is often used as the second source of Islamic law after the Qur'an. In scientific reality, many hadith are used without tracing the source, sanad, or assessing its quality. Therefore, this study is important to provide a systematic understanding of the takhrij hadith method. This article is categorized as a research article with a qualitative approach and uses a literature study of various primary and secondary sources, including books by Mahmud al-Tahhan and classical hadith scholars. This study reviews five main methods of takhrij hadith, namely based on the initial wording of the hadith, keywords of the matan, the first narrator, the theme of the hadith, and based on the quality status of the hadith. The results of the study show that each method has its own relevance and function that can be selected according to the needs, linguistic abilities of the researcher, and the structure of the book used. Takhrij hadith is proven to be not only a technical process of tracing, but is a methodological approach that requires precision, the ability to analyze sanad-matan, and mastery of hadith books. The conclusion of this study confirms that mastery of takhrij science is essential in

maintaining the authenticity of Islamic teaching sources, especially in the academic and fatwa context. In the future, the development of a digital takhrij system and the integration of technology-based hadith indexes are very potential directions to facilitate this process on a global scale.

**Keywords:** Takhrij Hadith, Sanad Criticism, Matan Criticism, Hadith Methodology, Hadith Validity.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam menilai validitas hadis Nabi yang kerap dijadikan sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an. Dalam kenyataan ilmiah, banyak hadis yang digunakan tanpa penelusuran sumber, sanad, maupun penilaian kualitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memberikan pemahaman sistematis tentang metode takhrij hadis. Artikel ini tergolong dalam kategori *artikel penelitian* dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan studi pustaka terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk kitab-kitab karya Mahmud al-Tahhan dan para ulama hadis klasik. Penelitian ini mengulas lima metode utama takhrij hadis, yaitu berdasarkan lafaz awal hadis, kata kunci matan, perawi pertama, tema hadis, serta berdasarkan status kualitas hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap metode memiliki relevansi dan fungsi masing-masing yang dapat dipilih sesuai kebutuhan, kemampuan linguistik peneliti, dan struktur kitab yang digunakan. Takhrij hadis terbukti bukan hanya proses teknis pelacakan, tetapi merupakan pendekatan metodologis yang menuntut ketelitian, kemampuan analisis sanad-matan, serta penguasaan kitab-kitab hadis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penguasaan ilmu takhrij sangat esensial dalam menjaga otentisitas sumber ajaran Islam, khususnya dalam konteks akademik dan fatwa. Ke depan, pengembangan sistem digitalisasi takhrij dan integrasi indeks hadis berbasis teknologi menjadi arah yang sangat potensial untuk mempermudah proses ini dalam skala global.

**Kata Kunci:** Takhrij Hadis, Kritik Sanad, Kritik Matan, Metodologi Hadis, Validitas Hadis.

## PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an yang memiliki kedudukan sentral dalam membentuk fondasi hukum, etika, dan spiritualitas umat Muslim. Namun, kompleksitas penyebaran dan dokumentasi hadis membuat validitasnya tidak dapat diterima secara mutlak tanpa kritik dan verifikasi. Berbeda dengan al-Qur'an yang telah dikodifikasikan secara resmi sejak masa Utsman bin Affan, hadis baru ditulis secara sistematis pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Hal ini membuka ruang masuknya hadis-hadis lemah atau bahkan palsu ke dalam literatur keislaman, sehingga perlu adanya metodologi ilmiah untuk menelusuri keaslian dan kualitas hadis tersebut. Salah satu metode yang digunakan adalah takhrij al-hadis, yaitu proses ilmiah untuk melacak sumber asal suatu hadis, baik dari sisi sanad maupun matannya, hingga ditemukan derajat keabsahan hadis tersebut sesuai kaidah ilmu hadis (Al-tahtan,1978)

Topik ini penting dikaji karena dewasa ini banyak beredar kutipan hadis di berbagai media, buku agama, hingga mimbar dakwah yang tidak disertai informasi sanad atau derajatnya. Hal ini berpotensi menyesatkan jika dijadikan dasar hukum atau pedoman hidup tanpa verifikasi yang memadai. Takhrij hadis hadir sebagai metode yang tidak hanya menginformasikan lokasi hadis dalam kitab induk, tetapi juga menjadi pintu masuk menuju kritik sanad dan matan. Dengan demikian, penguasaan ilmu takhrij merupakan kontribusi besar dalam menjaga kemurnian

ajaran Islam dan menjadi bagian penting dalam metodologi studi Islam kontemporer (Ismail,1992).

Penelitian ini berangkat dari kajian pustaka terhadap karya-karya ulama seperti Mahmud al-Tahhan (1978), Syuhudi Ismail (1992), dan Hadis-hadis dalam Kutub al-Tis'ah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung hanya membahas teori takhrij, tulisan ini secara khusus menelaah secara sistematis lima metode takhrij yang dapat digunakan dalam penelitian hadis, disertai contoh praktis dan analisis kritis keunggulan dan kelemahannya. Struktur tulisan diawali dengan kajian teoretis mengenai definisi dan tujuan takhrij, diikuti dengan klasifikasi metode takhrij, sejarah perkembangan ilmu ini, dan contoh aplikatif takhrij terhadap hadis dalam beberapa kitab induk (As-Shidiqie,1967).

Hipotesis yang dibangun dalam artikel ini adalah bahwa metode takhrij tidak hanya penting untuk akademisi di bidang hadis, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap validitas argumentasi hukum Islam secara umum. Dalam konteks ini, artikel ini berkontribusi terhadap penguatan metodologi kritik hadis serta memberikan arah baru untuk integrasi takhrij dengan teknologi digital dalam pencarian dan verifikasi hadis secara cepat dan akurat.

Dengan demikian, tujuan utama tulisan ini adalah menjelaskan konsep dan metode takhrij hadis secara sistematis dan aplikatif, serta menegaskan urgensi penguasaan ilmu takhrij dalam menjaga autentisitas ajaran Islam. Kesimpulan utama yang ditawarkan adalah bahwa takhrij bukan sekadar aktivitas pelacakan teks, melainkan bagian integral dari validasi ilmiah dalam studi keislaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu penelitian yang bersumber dari literatur-literatur tertulis, baik berupa kitab klasik, kitab hadis, kitab takhrij, maupun buku-buku metodologi hadis kontemporer. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan berbagai metode takhrij hadis secara sistematis, kemudian menganalisis kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab hadis seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan Jami' al-Tirmidzi, serta kitab-kitab takhrij seperti al-Jami' al-Shaghir karya al-Suyuthi dan Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith karya Wensinck. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku metodologi penelitian hadis, seperti karya Mahmud al-Tahhan, Syuhudi Ismail, dan Muhammad Zuhri Hasan, serta artikel ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara mendalam isi dari kitab dan referensi yang digunakan, kemudian dikaji dan dianalisis dengan pendekatan teoritis dan aplikatif. Metode-metode takhrij yang dibahas dalam penelitian ini tidak hanya dijelaskan secara konseptual, tetapi juga diterapkan secara langsung pada salah satu hadis untuk menunjukkan bagaimana metode tersebut dapat digunakan dalam praktik. Tujuan dari metode ini adalah untuk menunjukkan bahwa takhrij bukan sekadar pelacakan sumber, tetapi juga merupakan bagian dari proses verifikasi ilmiah terhadap keabsahan suatu hadis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya ilmu

takhrij dalam menjaga keotentikan hadis Nabi serta memberikan kontribusi metodologis dalam studi hadis di era kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Defenisi Takhrij Hadis

Secara etimologis, istilah "takhrij" berasal dari akar kata (*kharaja- yakhruju-khorujan*), yang mengalami penambahan tasydid pada huruf ra ('ain fi'il) sehingga menjadi (*kharraja- yukhariju-takhijan*). Kata ini memiliki makna dasar seperti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan. Makna tersebut merujuk pada proses memperjelas atau menampakkan sesuatu yang sebelumnya tersembunyi, tidak terlihat, atau masih samar. Proses penampakan ini tidak selalu berkaitan dengan objek fisik yang konkret, melainkan juga mencakup entitas nonfisik yang membutuhkan kerja intelektual dan pemikiran, sebagaimana tercermin dalam penggunaan kata *istikhrāj* (*istinbāt*), yang berarti mengeluarkan hukum dari teks-teks Al-Qur'an dan hadis (Khon,2008:115).

Menurut Mahmud al-Tahhan dalam karyanya *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd*, takhrij diartikan sebagai *proses menelusuri asal-usul suatu hadis dalam sumber aslinya yang meriwayatkannya lengkap dengan sanadnya, serta memberikan penjelasan mengenai status kualitas hadis tersebut apabila diperlukan.* (Al-tahtan,1978:10) .

Secara terminologis takhrij Hadis adalah upaya menunjukkan sumber utama hadis beserta riwayat sanad dan matan beserta derajat jika diperlukan. Yakni upaya pencarian dan penelusuran hadis untuk mengetahui letak asal suatu hadits dari sumbernya yang asli, yakni berbagai sumber kitab hadits dengan dikemukakan sanadnya secara lengkap untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap kualitas dan kuantitas hadis. ilmu Takhrij Hadis juga dapat didefinisikan sebagai upaya mencari naskah utama hadis yang ditulis oleh pengarang asli sebelum disalin kedalam karya hadis yang muncul kemudian. (Al-tahtan,1978:10) .

Dalam istilah yang digunakan oleh para ulama hadis, kata takhrij memiliki beberapa makna,yaitu: (Ismail,1992: 4143)

1. Takhrij berarti menyampaikan hadis kepada masyarakat dengan menyebutkan para perawi dalam sanad yang meriwayatkan hadis tersebut sesuai dengan metode periwayatan yang mereka gunakan. Contoh penerapannya dapat dilihat dalam karya Imam al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya.

2. Takhrij dipahami sebagai upaya ulama hadis untuk mengemukakan hadis-hadis yang diriwayatkan dari guru mereka atau dari berbagai kitab yang disusun berdasarkan riwayat guru, teman, atau periwayat lainnya, dengan tetap mencantumkan sanad yang menghubungkan kepada penyusun kitab yang dijadikan sumber. Misalnya, Imam al-Baihaqi banyak meriwayatkan hadis dari kitab al-Sunan karya Abu al-Hasan al-Basri dengan sanadnya sendiri.

3. Takhrij dimaknai sebagai penyebutan hadis berdasarkan satu atau beberapa sumber, yaitu kitab-kitab hadis yang selain memuat teks dan sanad hadis, juga mencantumkan metode periwayatan serta keterangan mengenai kondisi perawi dan kualitas hadis tersebut. Contoh penerapannya dapat dilihat dalam kitab Ihya Ulum al-Din karya Imam al-Ghazali.

4. Takhrij juga diartikan sebagai usaha menelusuri dan menunjukkan asal hadis pada sumber aslinya, yaitu kitab-kitab yang memuat matan dan sanad hadis secara lengkap, seperti kitab Miftah Kunuz al-Sunah.

Ibnu Shalah menjelaskan bahwa para ulama dalam penyusunan kitab hadis menggunakan dua metode. Pertama, hadis-hadis disusun berdasarkan pembagian bab, di mana masing-masing hadis ditakhrij sesuai dengan tema-tema hukum fikih yang relevan. Kedua, hadis-hadis dikumpulkan secara musnad, yakni berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya. Oleh karena itu, perawi terakhir yang mencatat hadis beserta sanadnya dikenal dengan sebutan mukharrij (Ahmad,2004:15).

Sumber asli hadis dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama, kitab-kitab hadis yang secara khusus menghimpun hadis-hadis atau atsar-atsar dengan sanad lengkap. Dalam kategori ini, penyusun kitab meriwayatkan hadis dari gurunya, yang kemudian meriwayatkannya dari gurunya lagi, hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw. Contoh dari karya semacam ini adalah Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jami' at-Tirmizi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, dan al-Muwatta' karya Imam Malik. Kedua, kitab-kitab dari disiplin ilmu lain yang turut menghimpun hadis, atsar, atau kisah-kisah dengan mencantumkan sanad yang bersambung sampai kepada Nabi saw., meskipun fokus utama kitab tersebut bukan pada bidang hadis. Di antara contoh kitab jenis ini adalah Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an karya Imam at-Tabari dalam bidang tafsir, al-Umm karya Imam asy-Syafi'i dalam bidang fikih, dan as-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Ishaq dalam bidang sejarah kenabian.

### Urgensi Dan Manfaat

Setiap disiplin ilmu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Mahmud at-Tahhan menegaskan bahwa setiap individu yang bergelut dalam bidang ilmu syariat berkewajiban memahami ilmu takhrij hadis dengan mempelajari kaidah-kaidah serta metode-metodenya. Dengan penguasaan tersebut, seseorang akan mampu menelusuri dan mencapai sumber-sumber asli hadis. Secara ringkas, Abd al-Muhdi merumuskan bahwa tujuan utama takhrij hadis terbagi menjadi dua, yaitu mengetahui asal-usul hadis serta menilai kualitas hadis, apakah termasuk hadis yang dapat diterima atau harus ditolak (Ash-Shiddieqy,1967:59).Urgensi mempelajari ilmu takhrij hadis terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, untuk memastikan apakah suatu hadis benar-benar tercantum dalam kitab-kitab hadis atau tidak. Kedua, untuk menelusuri sumber otentik hadis yang telah dihimpun oleh para ulama hadis. Ketiga, untuk mengetahui jumlah riwayat hadis, lokasi penulisannya dalam berbagai kitab, serta variasi pengulangan matannya. Keempat, untuk menilai kualitas hadis, baik dari aspek sanad maupun matannya.

Manfaat takhrij hadis setidaknya mencakup tiga hal,yakni: (Dalimunthe,2021: 60) .

1. membantu mengetahui sumber asli hadis dalam kitab-kitab induk. Seperti telah disinggung sebelumnya, banyak kitab-kitab kontemporer yang mengutip hadis tanpa menyebutkan sanad atau menilai kualitasnya. Dengan ilmu

takhrij, sumber hadis tersebut dapat ditelusuri melalui karya-karya takhrij yang telah disusun oleh para ulama.

2. memudahkan dalam mengumpulkan sanad hadis melalui berbagai jalur, baik jalur mutabi' maupun syahid. Ibnu Hajar al-Asqalani menegaskan bahwa banyaknya jalur periwayatan memperkuat matan hadis. Adapun manfaat pengumpulan sanad ini berkaitan dengan dua aspek. Dari sisi sanad, ia berfungsi untuk mengetahui adanya sanad yang terputus, meningkatkan kualitas hadis, membedakan perawi yang disebut tanpa keterangan (muhmal), serta mengidentifikasi perawi yang disebut secara samar (mubham). Dari sisi matan, ia berfungsi untuk mengungkap adanya tambahan lafaz dalam riwayat, mengidentifikasi nama-nama yang terdapat dalam matan, serta mengetahui latar tempat dan waktu peristiwa yang diriwayatkan.

3. takhrij bermanfaat untuk menghimpun hadis-hadis yang berbicara dalam satu tema tertentu. Pengkajian hadis secara tematik membawa banyak keuntungan, seperti memperoleh pemahaman yang utuh terhadap hadis, mengkompromikan hadis-hadis yang tampak bertentangan, dan menemukan sebab wurud hadis. Kesalahan dalam memahami hadis sering kali terjadi karena tidak dilakukan kajian tematik yang mendalam terhadap keseluruhan riwayat yang relevan.

### Sejarah Munculnya Takhrij Hadis

Urgensi takhrij hadis berakar pada tidak adanya sistem hafalan baku dalam upaya menjaga dan mempelajari hadis. Hal ini berbeda dengan al-Qur'an yang sejak masa Khalifah 'Utsmān ibn 'Affān telah ditulis dan dikodifikasikan dalam satu mushaf resmi. Adapun penulisan hadis baru digagas secara sistematis pada masa pemerintahan Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz, sehingga bermunculan berbagai karya penulisan hadis dengan beragam kualitas, metode, dan jumlah. Kondisi ini menjadikan proses menghafal hadis sarat dengan tantangan dan memerlukan ketelitian tinggi. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, para ulama kemudian merumuskan berbagai sistem dan kode untuk memudahkan pencarian hadis yang diinginkan (al-khatib,1975:60).

Ilmu takhrij hadis sesungguhnya telah muncul sejak masa ulama mutaqqaddimin, yakni sebelum abad ke-6 H (500 H). Tradisi kuat dalam menghafal hadis pada periode ini membuat para ulama terbiasa menyebutkan hadis beserta rincian seperti urutan juz, halaman, bahkan nomor hadis. Kekuatan hafalan dan semangat keilmuan para ulama mutaqqaddimin menyebabkan minimnya kebutuhan untuk mencantumkan referensi kitab takhrij, karena para penuntut ilmu saat itu diarahkan untuk merujuk langsung ke sumber aslinya. Namun, seiring berjalannya waktu, kebutuhan untuk merujuk secara langsung kepada kitab asli semakin mendesak. Kemampuan hafalan yang mengalami penurunan dari generasi ke generasi mendorong para ulama untuk menyusun kitab-kitab takhrij. Kitab-kitab ini berfungsi sebagai indeks, membantu penelusuran hadis dalam berbagai bidang seperti fikih, tafsir, dan disiplin ilmu keislaman lainnya (Abdullah,2007:27) .

Pada masa klasik, para ulama memiliki kemampuan luar biasa dalam menghafal hadis maupun merujuk kepada kitab-kitab hadis yang tersedia. Mereka tidak hanya mampu mengingat matan hadis, tetapi juga dapat menunjukkan secara

tepat letaknya dalam kitab tertentu, termasuk jilid dan halaman. Kemahiran ini didukung oleh pemahaman mereka yang mendalam terhadap metode penulisan para muhaddisin, sehingga memudahkan mereka dalam memperkirakan lokasi atau sumber hadis yang dimaksud. Namun, seiring berjalannya waktu, perhatian terhadap kajian hadis mengalami kemunduran, seiring dengan melemahnya kapasitas hafalan ulama terhadap hadis. Jumlah ulama yang menguasai hafalan hadis menurun, dan cakupan hafalan mereka pun menjadi lebih terbatas. Di sisi lain, muncul pula kesulitan dalam merujuk kitab-kitab hadis, terutama karena dalam karya-karya non-hadis seperti fiqh dan tafsir, para penulis sering mencantumkan hadis tanpa menyebutkan sanad atau perawinya secara lengkap. Akibatnya, kualitas hadis yang dikutip dalam karya-karya tersebut menjadi sulit untuk didapatkan.

### Langkah-Langkah Melakukan Takhrij

Proses takhrij hadis oleh para pengkaji hadis dilakukan secara manual, yaitu dengan menelusuri langsung kitab-kitab takhrij hadis yang tersedia. Variasi dalam metode penulisan dan penyusunan kitab hadis melahirkan pula berbagai teknik dalam pencarian hadis (Al-Thanhan, 1978:10). Hingga saat ini, dikenal lima metode utama dalam takhrij, yaitu: takhrij berdasarkan lafaz awal hadis, takhrij berdasarkan kata kunci dalam matan hadis, takhrij berdasarkan nama perawi pertama, takhrij berdasarkan tema atau topik, dan takhrij berdasarkan penilaian terhadap status hadis.

#### 1. Takhrij Melalui Lafadz Pertama Hadis (Bi Awwali Al-Matan)

Metode takhrij hadis berdasarkan kata pertama dalam matan merupakan metode yang mengandalkan pengetahuan terhadap lafaz awal dari sebuah hadis. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui lafaz pertama dari hadis yang hendak ditelusuri. Misalnya hadis yang berbunyi " *أَلْوَالِدَيْنِ رِضًا لِّمَا فِي رِضَا* ", maka lafaz pertamanya adalah " *رِضًا* ". Kata ini dimulai dengan huruf ra' (ر), kemudian diikuti dengan huruf dhad (ض), dan ditutup dengan huruf alif (ا). Dengan mengetahui susunan ini, peneliti hadis dapat langsung merujuk ke daftar lafaz dalam kitab-kitab takhrij yang menyusun hadis berdasarkan huruf hijaiyah.

Kitab-kitab yang dapat digunakan dalam metode ini antara lain adalah *al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Naẓīr* karya Imam al-Suyūṭī (w. 911 H). Kitab ini menyusun ribuan hadis dengan metode alfabetis berdasarkan lafaz pertama matan hadis dan menjadi salah satu rujukan penting dalam literatur hadis klasik (Suyuti, 1990). Selain itu, karya al-Suyūṭī yang lebih besar dan bersifat ensiklopedis, yaitu *al-Jāmi' al-Kabīr* atau dikenal juga sebagai *Jam' al-Jawāmi'*, juga menggunakan pendekatan serupa meskipun lebih luas dalam cakupan. Di samping itu, ada pula karya Imam al-Manāwī (w. 952 H) yang berjudul *al-Jāmi' al-Azhar min Ḥadīth al-Nabī al-Anwar*, yang menyusun hadis berdasarkan huruf hijaiyah sambil mengelompokkan tema-temanya secara sistematis (Al manawi, 1995). Kitab lainnya adalah *Mawsū'at Aṭrāf al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* karya Abū Ḥajar Zaghlūl, yang menyajikan kutipan awal hadis disertai informasi tentang siapa perawinya dan dalam kitab mana ia dimuat (zaghlul, 2003).

Metode ini memiliki sejumlah keunggulan. Salah satunya adalah efisiensi dalam pencarian hadis. Meskipun seorang peneliti tidak menghafal keseluruhan hadis secara lengkap, ia tetap dapat menemukan hadis yang dicari dengan cepat hanya dengan mengingat lafaz awalnya. Selain itu, dalam proses penelusuran, peneliti sering kali menemukan hadis-hadis lain dengan redaksi yang berbeda namun berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Hal ini tentu sangat membantu dalam memperkaya pemahaman terhadap makna dan konteks hadis.

Namun, metode ini juga memiliki kelemahan. Ia sangat bergantung pada ketepatan lafaz awal. Jika lafaz yang diingat ternyata bukan merupakan bagian awal dari hadis, atau terjadi perbedaan redaksi antara riwayat yang dikenal dengan riwayat yang tercantum dalam kitab, maka hadis tersebut akan sulit ditemukan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terlebih jika peneliti tidak memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik atau belum akrab dengan variasi lafaz dalam riwayat-riwayat hadis.

Maka, meskipun metode ini cukup efektif dan efisien dalam banyak kasus, penggunaannya tetap harus diiringi dengan kehati-hatian dan pemahaman terhadap variasi redaksi hadis. Penggabungan metode ini dengan pendekatan tematik, sanad, atau sumber kitab hadis dapat memperkuat hasil pencarian dan keakuratan takhrij yang dilakukan.

## 2. Takhrij Melalui Kosa Kata Dalam Hadis (Bi Lafdzi)

Metode takhrij hadis berdasarkan kosa kata dalam matan merupakan cara yang paling populer dan efektif dalam menemukan sumber asli sebuah hadis. Metode ini hanya memerlukan pengenalan satu penggalan kata dalam matan hadis untuk dapat melacak hadis tersebut dalam kitab sumber aslinya. Cara ini mirip dengan pencarian kata dalam kamus bahasa Arab. Namun, dalam kitab-kitab takhrij yang disusun dengan metode ini, biasanya terdapat data tambahan berupa jumlah pengulangan lafaz, variasi redaksi, serta kualitas sanad yang menyertainya (Huda,2020:40) .

Metode ini bergantung sepenuhnya pada kata yang terdapat dalam matan hadis. Oleh karena itu, penggunaannya mensyaratkan pengetahuan tentang minimal satu kata dari matan, baik berupa isim (kata benda) maupun fi'il (kata kerja). Sebagai contoh, dalam hadis (*laa yashrabanna ahadukum qaaiman*), peneliti dapat memilih kata yang dianggap asing atau jarang digunakan, seperti *yashrab* atau *qaaiman*. Pemilihan kata yang asing ini akan memudahkan dan mempercepat pencarian(Syarif,2018:78). Setelah kata dipilih, langkah berikutnya adalah mengembalikan kata tersebut ke bentuk asalnya, misalnya *yashrab* ke *syaraba* dan *qaaiman* ke *qaama*.

Selanjutnya, peneliti merujuk kepada kitab-kitab takhrij yang mengorganisir hadis berdasarkan kosa kata, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith an-Nabawi* karya A.J. Wensinck yang diterjemahkan oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi(Wensinck, A.J,1990) . Kitab ini mengacu pada kitab-kitab sumber utama hadis, yaitu Kutub at-Tis'ah (sembilan kitab hadis utama)(al-Baqi,1988:23) .Karena metode ini menuntut kemampuan mengembalikan kata ke bentuk dasarnya, peneliti perlu memiliki penguasaan bahasa Arab serta ilmu nahwu dan sharaf.

Kelebihan metode ini terletak pada percepatan pencarian dan pembatasan ruang lingkup pada kitab-kitab induk yang jelas sumbernya. Selain itu, pencarian bisa dilakukan berdasarkan kata kunci apa pun dalam matan, dengan hasil yang mencantumkan nama kitab, juz, bab, serta halaman yang relevan. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, di antaranya adalah kebutuhan kompetensi bahasa Arab yang memadai dan perangkat ilmunya. Selain itu, terkadang pencarian dengan satu kata kunci saja tidak cukup sehingga harus dilakukan dengan kata kunci alternatif yang berhubungan agar hadis yang dicari ditemukan.

### 3. Takhrij Melalui Perawi Pertama (Bi Al-Rawwi Al-A'la)

Perawi pertama dari sebuah hadis bisa saja seorang sahabat Nabi, atau seorang tabi'in (murid sahabat), tapi dalam beberapa kasus, nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut tidak disebutkan secara langsung. Maka, langkah pertama dalam melakukan takhrij hadis adalah **mengenali siapa perawi pertama** dari hadis yang ingin ditelusuri. Metode ini dapat diterapkan apabila rawi a'la yang meriwayatkan hadis telah diketahui. Rawi a'la bisa jadi adalah seorang sahabat apabila sanadnya bersambung dan bisa jadi seorang tabi'in apabila sanadnya mursal. Misalnya adalah hadis: "*an Ibnu Abbas rodiyaallahu anha qaala rasulullullahi sallallahu'alaihiwassalam : Idza zubighoal ahaabu faqot tohuro*"

Rawi a'la pada hadis ini adalah Ibnu Abbas. Apabila hadis ini disebutkan tanpa menyebutkan Ibnu Abbas, maka hadis ini sulit untuk ditakhrij kecuali dengan membuka kitab perlembarnya. Dan ini menghabiskan waktu yang sangat lama. Setelah mengetahui rawi a'la, langkah selanjutnya adalah merujuk kepada kitab-kitab takhrij yang menyusun hadis-hadis berdasarkan nama-nama Sahabat. Di antara kitab-kitab yang dapat digunakan adalah kitab Athraf. Kitab Athraf adalah kitab yang menghimpun awal matan dari hadis dan menghimpun sanad-sanad hadis secara umum atau buku-buku tertentu. Pada umumnya Athraf disusun berdasarkan nama sahabat. Adapun kitab-kitab Athraf yang dapat digunakan adalah Tuhfatul Asyraf bi Ma'rifati Asyraf, karangan al-Hafizh al-Mizzi (653 H- 742H), Dzakhirul al Mawarits fi Addalalati 'Ala Mawadhi'I al- Hadits, karangan Abdul Ghani An Nabulisi ( w 1143H), Athraf ash-Shahihaini, Abu Nu'aim Al-Ashbahani (w 436H) Athraf ash-Shahihaini, karangan Ibnu Hajar al-Atsqalani ( w 852), al Isyraf 'Ala Ma'rifati al-Athraf, karangan Ibnu Asakir( 499H-571H), Athraf Kutub Al-Khamsah, karangan Abu Abbas al-Ashbahani dan Athraf Ushul As Sittah, Abu Al-Fadhl Al-Maqdisi Asy-Syaibani ( 448H-507H) (Hasan,2019:74).

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya membantu peneliti hadis dengan cepat mengidentifikasi sahabat yang meriwayatkan suatu hadis. Namun, kelemahannya adalah apabila sahabat tersebut termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, seperti Aisyah radhiyallahu 'anha atau Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, maka pencarian hadis tertentu akan membutuhkan waktu yang lebih lama (Haq,2017:89).

### 4. Takhrij Melalui Tematik (Bi Al Mawdlu'i)

Metode ini bergantung pada tema hadis. oleh karena itu metode ini dapat digunakan dengan syarat mengetahui tema pembahasan hadis tersebut. Metode ini

membutuhkan pengetahuan luas tentang kajian Islam secara umum, dan kajian fikih secara khusus sehingga penelitian dapat mendeteksi pokok bahasan yang terkait. Misalnya adalah hadis: “*laa tuqbalu sholatun bighoiru thuhuriin*” Setelah mengetahui hadis ini, langkah selanjutnya adalah mengetahui tema hadis sehingga dapat dideteksi hadis ini masuk dalam kitab dan bab apa. Apakah masuk dalam kitab taharah (bersuci) atau salat atau puasa. Metode ini dapat diterapkan pada kitab-kitab takhrij yang menyusun hadis berdasarkan tema-tema hadis (Qomarullah). Metode takhrij ini dapat diterapkan dalam kitab-kitab takhrij seperti, *Jamiu al-Ushul Fi Ahaditsi Ar-Rasul* karya Ibnu Atsir (w 606H), *Kanju al-Ummal fi Sunani Al-Aqwal wa al-Afal* karya Al-Muttaqi Al-Hindi (w 975H), *Al-Mathalib Al-Aliyah fi Zawaidi Al-Masanid ats-Tsamaniyah* karya Ibnu Hajar al-Asqalani (w 852H) dan *Miftah Kunuz as-Sunnah* karya A.J Wensinck.

Salah satu keunggulan metode ini adalah kemampuannya dalam melatih ketajaman pemahaman peneliti hadis (pentakhrij) terhadap isi hadis. Selain itu, metode ini juga memungkinkan pentakhrij untuk mengenal hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan makna dengan hadis yang sedang diteliti. Namun demikian, metode ini juga memiliki kelemahan. Terkadang, kandungan suatu hadis sulit disimpulkan dengan tepat, sehingga pentakhrij mengalami kesulitan dalam menentukan tema hadis tersebut. Akibatnya, penggunaan metode ini menjadi tidak memungkinkan, terutama apabila sebuah hadis memuat lebih dari satu tema. Bahkan, sering kali pemahaman pentakhrij tidak sejalan dengan pemahaman penyusun kitab, sebab penyusun kitab bisa saja menempatkan suatu hadis dalam topik yang tidak terduga oleh pentakhrij (Farid,2018,56).

##### 5. Takhrij Hadis Berdasarkan Kualitas Hadis (Bi Darajah Al-Hadis)

Men-takhrij hadis dengan metode ini dapat digunakan apabila sifat khusus dalam sanad dan matan hadis telah diketahui. Sifat khusus ini seperti hadis qudsi, hadis palsu dan ilal. Jika tidak, maka cara ini sulit digunakan dan lebih baik menggunakan metode lain (Affan,2023,61). Metode ini dapat diterapkan pada buku-buku seperti, *al-Ittihafat as-Saniyah fi al-Ahadis al-Qudsiyah* karya Syeikh Muhammad Al-Madani (1200H), (al-madani:1300). *al-Ittihafat as-Saniyah bi al-Ahadis al-Qudsiyah* karya al-Manawi, *al-Maudhu'at Al-Kubro* karya Abu Al-Faraz Ibnu al-Jauzi (w 598H) dan *al-Ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadis al-Maudhu'ah* karya Imam Suyuthi (w 911H).

Salah satu kelebihan metode ini adalah memudahkan proses takhrij, karena hadis-hadis yang ditampilkan berdasarkan statusnya disajikan dalam jumlah yang terbatas dan dengan cara yang sederhana. Adapun kelemahannya, metode ini dibatasi oleh ketersediaan kitab-kitab yang secara khusus mengklasifikasikan hadis berdasarkan derajat atau statusnya.

### Kitab Kitab Takhrij

Mahmūd al-Thahhān menyebutkan bahwa kitab takhrij pertama kali disusun oleh al-Khatīb al-Baghdādī (w. 463 H) (Altanhan,2005). Selain itu, terdapat pula karya-karya lain dalam bidang ini, seperti *Takhrij al-Fawāid al-Muntakhabah al-Shihāh wa al-Gharāib* karya Abū al-Qāsim al-Husaynī, serta *Takhrij al-Fawāid al-*

*Muntakhabah al-Shihāh wa al-Gharāib* yang dikarang oleh Abū al-Qāsim al-Mahrawānī. Kedua karya tersebut, menurut keterangan al-Thahhān, hingga kini masih berupa manuskrip dan belum diterbitkan secara luas. Selain itu, terdapat pula karya *Takhrij Ahādīs al-Muhadzdzab* yang ditulis oleh Muhammad ibn Mūsā al-Ḥāzimī al-Syāfi'ī (w. 584 H). Untuk menelusuri perkembangan awal penulisan kitab-kitab takhrij hadis, karya-karya tersebut adalah:

No.	Muallif	Judul Kitab	Tahun
1.	Abu Ishaq Al-Syirazi	<i>Takhriju Ahadisi li al-Muhazzab</i>	584 H
2.	Abdullah Yusuf al Zaila'i	<i>Nasbur Rayah li Ahadis al-Hidayah</i>	762 H.
3.	Ibn Al-Hajib	<i>Takhriju Ahadis li mukhtasar al-kabir</i>	774 H.
4.	Al-Rafa'i	<i>Al-Badru al-Munir fi Ahadisi wa al-asari waqi'ati fi syarhi al-kabir</i>	804 H.
5.	Abdurrahman Ibn Husayn al-'Iraqi	<i>Al-mughni 'an hamli al-asfar fi takhriji ma fi ihya' mina al-akhbar</i>	806 H.
6.	Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-'Asqalani	<i>Al-talkhisu al-khabir fi takhriji ahadis syarkhi wajizi al-kabir</i>	852 H.
7.	Abdur-Rauf al-Munawi.	<i>Tuhfatu-Rawi Fi-Takhriji Ahadisil Baidhawi</i>	
8.	al-Hafidz ibn Hajar	<i>Ad-Dirayah Fi-Takhriji Ahadisil Hidayah,</i>	
9.	Abdullah bin Yusuf Az-Zaila`I	<i>Takhrij Ahadisi Kassyaf</i>	

### Contoh Contoh Kegiatan Takhrij Hadis

Sebelum seseorang melakukan takhrij hadits, penting untuk memahami terlebih dahulu metode dan langkah-langkahnya. Dengan begitu, proses penelusuran hadits akan menjadi lebih mudah dan minim hambatan. Perlu diketahui bahwa para ulama terdahulu telah membukukan hadits dengan berbagai teknik yang beragam. Ada yang mengelompokkan hadits berdasarkan tema-tema tertentu, seperti dalam kitab *Al-Jami' Ash-Shahih* karya Al-Bukhari dan *Sunan Abu Dawud*. Ada pula yang menyusun hadits berdasarkan urutan huruf awal matannya sesuai abjad Arab, seperti *Al-Jami' Ash-Shaghir* karya As-Suyuthi, dan lain-lain. Beragam metode ini bertujuan untuk mempermudah umat Islam dalam mempelajari hadits sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang berbeda-beda (al-siba'I,1998:112).

Karena banyaknya model penyusunan kitab hadits, diperlukan metode takhrij yang sesuai dengan sistematika kitab yang ingin diteliti. Secara umum, terdapat lima metode takhrij hadits, yaitu: takhrij berdasarkan lafaz (kata) hadits (*bi al-lafdzi*),

berdasarkan tema (*bi al-maudhui*), berdasarkan awal matan (*bi awwal al-matan*), melalui sanad pertama (*bi ar-rawi al-a'la*), serta berdasarkan ciri-ciri khusus matan atau sanad hadits.

Dalam tulisan ini, akan diterapkan dua metode takhrij, yaitu:

1. Takhrij hadits berdasarkan kata (lafaz) dalam matan hadits, menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Hadits*.
2. Takhrij hadits berdasarkan awal lafaz matan hadits, menggunakan kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir*.

berikut ini akan dikemukakan salah satu hadits yang akan diteliti, sebagai aplikasinya. Tema hadits yang akan dikritisi dalam contoh aplikasi ini adalah hadits-hadits tentang “*seorang laki-laki berjalan di suatu jalan. Kemudian mendapati sebuah dahan yang berduri, lalu dia menyingkirkannya*”. Salah satu hadits yang menunjukkan tema tersebut adalah:

بينما رجل يمشي بطريق وجد غصن شوك على الطريق

1. Takhrij hadits melalui kata (lafal) pada matan hadits: Lafaz pertama yang penulis telusuri adalah (بطريق) berdasar kata ini maka informasi yang diperoleh dari kitab *Mu'jam Mufahras* adalah: (al-baqi,1985) .

- a) shahih Bukhari kitab *Mudzhalam* nomor bab: 23
- b) Sunan Abu Daud kitab *jihad* nomor bab: 44
- c) Muwatha' Malik kitab *Shifat Annabi* nomor urut hadits: 23
- d) Musnad Ahmad BinHanbal juz 2 halaman 375 dan 517
- e) Shahih bukhari kitab *Adab* nomor bab: 32, kitab *Mudzhalam* nomor bab: 28
- f) Shahih Muslim kitab *Barri* nomor urut hadits 127

Berdasarkan informasi diatas, ditemukan redaksi hadist, yakni:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي طَرِيقٍ، وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَذَهُ، فَشَكَرَ اللَّهَ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ.

“Ketika seorang lelaki berjalan di jalan, ia melihat ranting berduri di jalan, lalu ia menyingkirkannya. Maka Allah pun berterima kasih kepadanya dan mengampuninya.”

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي طَرِيقٍ، اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بَيْرًا، فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ حَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبَ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ قَدْ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ إِلَى الْبَيْرِ فَمَلَأَ حُقْفَهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهَ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ.

“Ketika seorang lelaki berjalan, ia merasa sangat haus. Ia menemukan sebuah sumur lalu turun ke dalamnya dan minum. Ketika ia keluar, ia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat tanah karena sangat haus. Ia berkata: 'Sungguh, anjing ini telah merasakan dahaga sebagaimana aku rasakan.' Lalu ia turun kembali ke dalam sumur, mengisi sepatunya dengan air, menggigit sepatunya dengan mulutnya, lalu naik

dan memberi minum kepada anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya.”

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي طَرِيقٍ، اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بئْرًا، فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ قَدْ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ إِلَى الْبئْرِ، فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ

فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ.

“Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalan, dia merasa sangat haus. Lalu dia menemukan sebuah sumur, maka dia turun ke dalamnya dan minum. Setelah keluar, dia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya menjilat tanah karena kehausan. Laki-laki itu berkata: 'Anjing ini telah mengalami dahaga seperti yang aku alami.' Maka dia turun kembali ke dalam sumur, mengisi sepatunya dengan air, menggigit sepatu itu dengan mulutnya sampai dia naik ke atas, lalu memberi minum anjing itu. Maka Allah pun berterima kasih kepadanya, lalu mengampuninya.”

Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah kami mendapat pahala karena berbuat baik kepada hewan?” Beliau menjawab: “Pada setiap makhluk yang memiliki hati yang basah (bernyawa) ada pahala.”

Kemudian melalui lafaz رَجُلٌ berdasarkan kata ini ditemukan informasi dari kitab *mu'jam mufahrasy* juz 2 halaman 224 sebagai berikut:

1. Musnad ahmad Bin Hanbal juz 2 halaman 456
2. Shahih bukhari kitab allibaas bab:5

Berdasarkan infirmasi diatas di temukan redaksi hadist:

1. بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي وَعَلَيْهِ حَلَّةٌ مَرَحَلًا جَمِيلَةً
2. بَيْنَمَا رَجُلٌ رَحَلَ ... مُرَجِلٌ جَمِيلَةً إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ

Dari takhrij hadist yang pertama kemudian penulis kembangkan melalui lafaz آخر melalui penelusuran kitab *mu'jam mufahrasy* juz awal halaman 31 ditemukan informasi sebagai berikut:

1. Shahih bukhari azdan nomor bab 32, kitab mudzhalam nomor bab 28
2. Shahih muslim kitab imarah nomor urut hadist 164
3. Sunan al Tarmizi kitab barri nomor bab 38
4. Mustawa' malik kitab jammah nomor urut hadist 6
5. Musnad ahmad bin hanbal juz 4 halaman 443

Berdasarkan informasi dari sumber-sumber di atas, hadist-hadist tentang seseorang yang membuang dahan atau ranting yang berduri dari jalan dapat diinventarisasi sebagai berikut:

- (1) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيِّ، مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ، اشْتَدَّ عَلَيْهِ

الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بئْرًا، فَنَزَلَ فِيهَا، فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ.

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Ketika seorang laki-laki berjalan di suatu jalan, ia sangat kehausan. Ia menemukan sebuah sumur, lalu turun ke dalamnya dan minum. Ketika keluar, ia melihat seekor anjing menjulurkan lidahnya, menjilat tanah karena kehausan. Laki-laki itu berkata, 'Anjing ini telah merasakan dahaga seperti yang aku rasakan.' Maka ia turun kembali ke dalam sumur, mengisi sepatunya (dengan air), menggigitnya dengan mulut hingga naik, lalu memberi minum anjing itu. Maka Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami mendapatkan pahala karena (berbuat baik kepada) hewan?" Beliau menjawab: "Pada setiap makhluk yang memiliki hati yang basah (bernyawa) terdapat pahala.

Abi Abdillah bin Ismail Bukhari, Shahih Bukhari, nomor bab:32, (hadist: 2466), hal 661-662

(2) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ سُمَيِّ، مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي طَرِيقٍ، فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بئْرًا، فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ، فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ قَدْ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبئْرَ، فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً، ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ حَتَّى رَقِيَ، فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ، فَغَفَرَ لَهُ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا؟ فَقَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalan, lalu ia sangat kehausan. Ia menemukan sebuah sumur, lalu ia turun ke dalamnya dan minum. Setelah itu ia keluar, lalu melihat seekor anjing yang menjulurkan lidahnya, menjilat tanah karena sangat haus. Maka laki-laki itu berkata: 'Anjing ini telah mengalami dahaga seperti yang aku alami.' Lalu ia turun kembali ke sumur, mengisi sepatunya dengan air, menggigitnya dengan mulut hingga ia naik, lalu memberi minum anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah kami juga mendapat pahala dari (berbuat baik kepada) hewan?" Beliau menjawab: "Pada setiap hati yang basah (makhluk hidup) ada pahala."

(Ab- Dawud sulaiman bin al'asy'ats al-Sajastani, sunan Abu Dawud, hal. 498-

499

(3) (صحيح) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ سُمِّيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي طَرِيقٍ إِذْ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ فَأَخَذَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.

(Sahih) Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Malik bin Anas, dari Sumay, dari Abu Sanalih, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Suatu ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalan, lalu dia menemukan ranting duri dan mengambilnya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya.” Dan dalam bab ini juga diriwayatkan dari Abu Burzah, Ibnu Abbas, dan Abu Dzarr. Abu ‘Isa berkata: Ini adalah hadis hasan shahih (Abi Abdillah bin Ismail Bukhari, Shahih Bukhari, nomor bab 32, (hadist:652), hal.169

(4) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ سُمِّيٍّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ، وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ، فَأَخَذَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, dia memberitaskan kepada kami Malik, dari Sumay, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Suatu ketika seorang laki-laki berjalan di jalan, lalu dia menemukan ranting duri di jalan itu, dia mengambilnya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya.” (Bukhari,1987:664) . (Abi Abdillah bin Ismail Bukhari, Shahih Bukhari, nomor bab 28, (hadist:2472), hal.664-665

(5) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سُمِّيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَذَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ وَقَالَ: الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُونُ، الْمَبْتُونُ، الْعَرَقُ، وَصَاحِبُ الْهَدْمِ، وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, dia berkata: Aku membaca kepada Malik dari Sumay, dari Abu Salih, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Suatu ketika seorang laki-laki berjalan di jalan, lalu dia menemukan ranting duri di jalan itu, dia mengambilnya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya.” Beliau juga bersabda: Para syuhada itu ada lima: yang tertusuk, yang diracun, yang mati karena keringat (penyakit dalam), orang yang terkena reruntuhan, dan syahid di jalan Allah ‘Azza wa Jalla.

(Al Imam Abi Husain Al Muslim bin Hajjaj, Shahih Muslim, nomor urut hadist:1914, hal. 1060

(6) حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ أَوْ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرْجَلٌ جُمَّتَهُ، إِذْ خَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

*Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ziyad berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Nabi bersabda - atau Abu Hurairah berkata: Abu al-Qasim bersabda: "Ketika seorang laki-laki sedang berjalan dengan mengenakan pakaian bagus yang membuatnya takjub pada dirinya sendiri, sambil menyisir rambutnya dengan angkuh, tiba-tiba Allah membenamkannya ke dalam bumi, maka dia terus tenggelam berputar-putar hingga hari kiamat."*

Abi Abdillah bin Ismail Bukhari, Shahih Bukhari, nomor bab:5 (hadist:5789), (Bukhari,1987:1598) .

(7) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ سُمَيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي طَرِيقٍ إِذْ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ فَأَخْرَهُ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ». وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرزَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي ذَرٍّ. قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

*Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Malik bin Anas, dari Sumayy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalan, tiba-tiba ia menemukan dahan berduri lalu ia menyingkirkannya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya." Dan dalam bab ini ada riwayat dari Abu Barzah, Ibnu Abbas, dan Abu Dzar. Abu Isa berkata: "Ini adalah hadis hasan shahih." (Tirmidzi,:341) .*

(Imam Hafidz Muhammad bin 'isa bin Saurah Tarmidzi, sunan al-Turmidzi, jilid 4, nomor bab:38, (hadist:1958) hal. 341)

(8) صَحِيحٌ رَوَاهُ أَبِي مُعَصَّبٍ الزُّهْرِيُّ وَالْقَعْنَبِيُّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ إِذْ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخْرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ» وَقَالَ: «الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْعَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» وَقَالَ: «لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النَّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهْمُوا عَلَيْهِ لَأَسْتَهْمُوا، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي التَّهْجِيرِ لَأَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبَوًّا

*Shahih, riwayat Abu Mu'ashab Az-Zuhri dan Al-Qa'nabi maula Abu Bakar dari Abdurrahman dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ketika seorang laki-laki sedang berjalan di jalan, tiba-tiba ia menemukan dahan berduri di jalan lalu ia menyingkirkannya, maka Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuni dosanya." Dan beliau bersabda: "Para syuhada ada lima: yang mati karena tha'un (wabah), yang mati karena sakit perut, yang mati tenggelam, yang mati tertimpa reruntuhan, dan yang syahid di jalan Allah." Dan beliau bersabda: "Seandainya manusia mengetahui apa yang terdapat dalam azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkan cara lain kecuali dengan mengundi untuk mendapatkannya, niscaya mereka akan mengundi. Seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat dalam datang lebih awal (ke masjid), niscaya mereka akan berlomba-lomba menuju ke sana. Dan seandainya mereka mengetahui apa yang terdapat dalam shalat Isya dan Subuh, niscaya mereka akan mendatangnya meskipun dengan merangkak."*

(Malik bin Annas, Muwatha' malik, jilid 1, nomor urut hadits 316, hal. 521)

Takhrij al-hadis melalui awal kata (lafal) pada matan hadis dengan menggunakan kitab al-jami al-shagir tidak ditemukan hadits yang tersebut di atas. Jadi masalah informasi atau kualitas hadits yang diberikan kitab Jami' Al Shagir tidak dapat dikemukakan.

## KESIMPULAN

Takhrij al-hadist adalah upaya menelusuri hadits untuk mencarinya pada sumber aslinya dimana akan ditemukan sanad dan matan hadits secara lengkap. Tujuan dan manfaat takhrij adalah untuk mengetahui matan hadis secara lengkap beserta sanadnya, baik dalam satu kitab induk maupun dalam semua kitab induk yang memuat hadis tersebut. Penting untuk mengetahui kualitas sebuah hadits dengan melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam melakukan kegiatan takhrij terdapat beberapa metode yang dapat digunakan yaitu (1) takhrij hadits berdasarkan lafal pertama hadits matan, (2) takhrij berdasarkan lafal yang terdapat pada matan hadis, (3) takhrij berdasarkan perawi a'la dari sanad hadits (4) takhrij hadits berdasarkan tema utama hadits. (5) Takhrij hadits berdasarkan bentuk hadits. Dalam melaksanakan kegiatan takhrij diperlukan beberapa jenis kitab hadits, seperti kitab hadits mu jam, kitab athraf, kitab fawatih dan faharis, kitab yang memuat hadits berdasarkan klasifikasinya dan kitab induk (sumber aslinya).

## DAFTAR PUSTAKA

- A La dan Suhaimi Affan, (2023), "Takhrij Hadits Dengan Metode Ar-Rawi Al-," *Jurnal Ilmiah Hadis* 5, no. 1.
- A. La dan Suhaimi Affan. "Takhrij Hadits dengan Metode Ar-Rawi." Halaman 61-69.
- A.J. Wensinck, (1936), *Miftah Kunuz as-Sunnah* (Leiden: Brill).
- Abdul Majid Khon,( 2008) *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah,)
- Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, (1987), *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bab 28, hadis no. 2472, hal. 664-665, cet. 1, Beirut: Dār Ibn Kathīr.

- Abu Hajar Zaghul, (2003), *Mawsū'at Aṭrāf al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah.
- Ahmad Farid, (2018), *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Kencana)
- Ahmad Syakir, (1995), *Athraf wa Atharuhu fi Ulum al-Hadith* (Kairo: Dar al-Nahdah al-Misriyah).
- Al-Manawi, Ahmad bin Muhammad, (1995), *al-Jāmi' al-Azhar min Hadith an-Nabi al-Anwar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifuddin Ahmad, (2004), *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Ciputat: Pustaka Al-Kautsar.
- Ditinjau dari Segi Sanad dan Matan. "Metode Pentarjihan Hadits." *Jurnal* 2012.1 (2012): 16–50.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, (1967), *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Hasbi Ash-Shiddieqy, (1967), *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis*. (Jakarta: Bulan Bintang).
- Jalaluddin al-Suyuthi, (1990), *al-Jami' al-Saghir min Hadith al-Bashir al-Nazir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Jalaluddin al-Suyuthi, (2001) *al-Jami' al-Kabir fi al-Hadith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- M. Amin Abdullah,(2007), *Ilmu Hadis: Sejarah, Metode, dan Pengembangan*, (Yogyakarta: LKiS)
- Mahmud al-Tahhan, (1978), *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif)
- Mahmūd al-Thahhān, (2005), *al-Takhrij wa al-Tanqih fi al-'Ulūm al-Ḥadīthiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah)
- Muhammad A. Syarif, (2018), *Metode Penelitian Hadis dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenadamedia).
- Muhammad Ajjaj Al-Khatib, (1975), *Al-Sunnah Qabla al Tadwin*. (Kairo: Maktabah Wahbah)
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, (1988), *Muqaddimah fi Kutub al-Sittah wa Kutub al-Tis'ah* (Kairo: Maktabah al-Qahirah).
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, (1985), *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi*, (Cairo: Maktabah al-Qahirah)
- Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, jilid 4, bab 38, hadis no. 1958, hal. 341.
- Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bab 5, hadis no. 5789, hal. 1598.
- Muhammad Qomarullah, 'Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi Oleh: Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau'.
- Muhammad Yusuf, (2020), *Takhrij Hadis: Prinsip dan Teknik* (Yogyakarta: LKiS,
- Muhammad Zuhri Hasan, (2019) *Metode dan Teknik Penelitian Hadis* (Jakarta: Kencana).
- Mustafa al-Siba'i, (1998), *Usul al-Hadits*, (Damaskus: Dar al-Qalam).
- Nurul Haq, (2017), *Sejarah dan Metode Takhrij Hadis* (Yogyakarta: LKiS, 2017).
- Nurul Huda, (2020), *Teknik Takhrij Hadis: Teori dan Praktik*, (Malang: UIN Malang Press).

- Reza Pahlevi Dalimunthe dkk.(2021), “*Studi Takhrij Hadis Menggunakan Metode Tashih, Muqoronah, Tahlil, Tarjih, Dan Takhkim (Tmt3) Terhadap Hadis Tentang Penyebaran Covid-19*, Jurnal Studi Hadis Nusantara 3, no. 1.
- Syaikh Muhammad al-Madani, (1300 H), *al-Ittihafat as-Saniyah fi al-Ahadis al-Qudsiyah* (Kairo: Maktabah al-Khanji)
- Syuhudi Ismail, (1992), *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Syuhudi Ismail, (1992), *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang).
- Wensinck, A.J, (1990), *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith an-Nabawi*, terjemahan Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi. Beirut: Dar al-Fikr.